

## **SKRIPSI**

# **PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA PREMIUM DI DESA GORONTALO**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**Oleh :**

**SALMA WATI**  
**2019B1D051**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA  
LOKAL SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA  
PREMIUM DI DESA GORONTALO**

oleh:

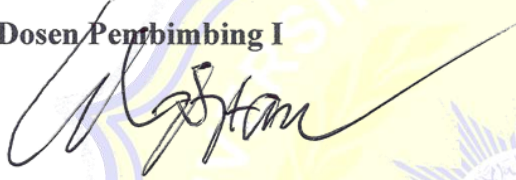
**SALMA WATI**

**PROGRAM STUDI  
ILMU PEMERINTAHAN**


Untuk Memenuhi Ujian Akhir Pada Tanggal, 21 Juni 2023

Menyetujui:

**Dosen Pembimbing I**

  
**Drs. H. Mustamin H. Idris., MS**  
**NIDN. 0031126484**

**Dosen Pembimbing II**

  
**Ilham Zitri, S.IP., M.IP**  
**NIDN. 0817119102**

Menyetujui

**Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan**

  
**Yudhi Lestana, S.IP., M.IP**  
**NIDN. 0827118801**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL  
SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA PREMIUM DI DESA  
GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh:

**SALMA WATI**  
**NIM. 2019B1D051**

Telah Dipertahankan Dalam Ujian Skripsi pada tanggal 21 Juni 2023  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi syarat kelulusan

**Tim Penguji**

1. **Drs. H. Mustamin H. Idris., MS**  
**NIDN. 0031126484**

(.....)  
**Ketua Penguji**

2. **Ilham Zitri, S.IP., M.IP**  
**NIDN. 0817119102**

(.....)  
**Penguji Pendamping**

3. **Dr. Iwan Tanjung Sutarna, S.IP., MPA**  
**NIDN. 0806058402**

(.....)  
**Penguji Netral**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. H. Muhammad Ali, M.Si**  
**NIDN. 0806066801**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH maupun di Perguruan Tinggi Lainnya, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini gugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Mataram, 20 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



SALMA WATI  
NIM: 2019B1D051



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

\* Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma wati  
NIM : 2019B1051  
Tempat/Tgl Lahir : Lobuan Bolo, 13-08-2000  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : FISIPOL  
No. Hp : 081339802430  
Email : shalma007wati@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai  
dampak pembangunan Pariwisata Premium di Desa Gorontalo

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 17 Juli 2023  
Penulis

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Salma wati  
NIM. 2019B1051

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sama wati  
 NIM : 2019B10051  
 Tempat/Tgl Lahir : Cabuan Bajo 13-08-2000  
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
 Fakultas : FISIPOL  
 No. Hp/Email : 081339802430 / shama007wati@gmail.com  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama **tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta** atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengaruh tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal  
Sebagai dampak pembangunan Pariwisata Premium di Desa  
Gorontalo

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

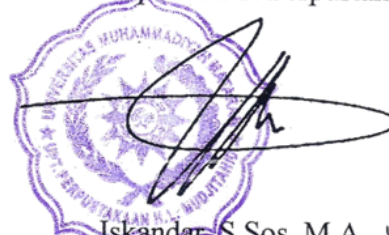
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 17 Juli ..... 2023  
 Penulis



Sama wati  
 NIM. 2019B10051

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.  
 NIDN. 0802048904

## MOTTO

“Selesaikan apa yang telah kamu mulai”

Salma wati 2023



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kebesaran dan keajaiban yang kutemui dalam separuh perjalanan akademisku, serta sembah sujud atas kemudahan limpahan rahmat berupa kesehatan yang engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu memberikan yang terbaik untukku. Teruslah berdoa dan menyayangiku, karena dengan do'a dan segenap cinta kasih kalian, aku bisa bertahan menghadapi kehidupan. Walaupun tidak pernah kuungkapkan lewat bibirku, tapi mataku, tubuhku, jiwaku, dan ragaku menyayangi dan mencintaimu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, hanya doa dan rasa terima kasih tiada tara yang bisa kuberikan kepadamu wahai pahlawan abadi.
3. Kakak dan adik ku (Gufran, Sarmila, Safira, Saputra), dengan sekuat tenaga telah menyemangatiku serta memperhatikanku selama dalam proses menyelesaikan skripsi dan studi S-1.
4. Keluarga besar yang selalu memberi nasehat, dan semangat kepadaku selama dalam proses menyelesaikan skripsi dan studi S-1.
5. Dosen pembimbing I dan pembimbing II (Drs. H.Mustamin H. Idris., MS dan Ilham Zitri, S.IP., M.IP) yang selalu memberikanku semangat dan motivasi, selalu setia menegur dan mendampingi dalam proses menyelesaikan skripsi.
6. Terimakasih untuk teman-teman kelas B yang selalu ada untuk membantu dalam segala hal. Terutama sahabat-sahabatku yang senantiasa menemani dalam suka dan duka.
7. Sahabat setiaku, Rinta, Ayu, Khusnul, Nirwanti, Meci, Ardin, Kamarullah, terima kasih atas dukungan tulusnya dalam memberikan semangat selama dalam perkuliahan dan juga penyusun skripsi.
8. Almamater tercinta, yang sudah menemani selama 4 tahun ini.



## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktu dengan judul “*Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Dampak Pembangunan Pariwisata Premium Di Desa Gorontalo*”. Tidak lupa pula Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber inspirasi umat islam untuk terus berjuang dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga juga teman-teman yang sudah mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tujuan penulis menyusun proposal ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana strata satu (S1) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT).

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, M.A Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.SI. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Muhammadiyah Mataram

3. Bapak Yudhi Lestanata, S.IP, M.IP selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Bapak Drs. H. Mustamin H. Idris., MS dan Bapak Ilham Zitri, S.IP.,M.IP selaku Dosen Pembimbing 1 dan II dalam penyusunan skripsi
5. Kedua orangtua, keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung penulis untuk menyusun.

Dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kelemahannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Mataram, 10 Juni 2023  
Peneliti

Salma Wati  
2019B1D051

**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Dampak Pembangunan Pariwisata Premium Di Desa Gorontalo**

Salma Wati<sup>1</sup>, Drs. H. Mustamin H. Idris<sup>2</sup>, Ilham Zitri<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>123</sup>

**Oleh:**

**Salma Wati**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis budaya lokal apa saja yang perlu dilestarikan dari dampak adanya pembangunan pariwisata premium, dan untuk mengetahui karakteristik tokoh masyarakat dan bagaimana peranannya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Gorontalo. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan mixed methodes, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan snow ball sampling. Berdasarkan analisis penulis menyimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam pelestarian budaya lokal di Desa Gorontalo meliputi empat peranan yaitu peran sebagai motivator telah "**cukup berperan**" (3,4); Peran sebagai inisiator telah "**cukup berperan**" (3,2); dan peran sebagai fasilitator telah "**cukup berperan**" (3,5); serta peran sebagai inovator telah "**berperan**" (3,6). Hasil rata-rata keseluruhan peran tokoh masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sebagai dampak dari pembangunan pariwisata di Desa Gorontalo termasuk dalam kategori telah "**berperan**" (3,5). Permasalahan pada peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal di Desa Gorontalo yaitu jarang berdiskusi bersama generasi muda, tidak adanya tindak lanjut untuk melaksanakan rancangan tersebut, masih kurangnya rasa memiliki budaya lokal, serta masih kurang aktif dalam mengajak diskusi generasi muda. Untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan ini maka solusi dari peneliti yakni tokoh masyarakat memberikan ruang pada generasi muda dalam menyampaikan ide-ide mereka, perlunya perpanjangan tangan kepada pemerintah desa agar terwujud rancangan-rancangan tersebut, dan perlunya menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap budaya lokal, serta tokoh masyarakat perlu lebih aktif lagi mengajak generasi muda dalam melestarikan budaya lokal.

**Kata kunci: Peran; Tokoh Masyarakat; Budaya Lokal; dan Pariwisata**

***The Community Figures Role in Preserving Local Culture as an Impact of Premium Tourism Development in Gorontalo Village***

*Salma Wati<sup>1</sup>, Drs. H.Mustamin H. Idris<sup>2</sup>, Ilham Zitri<sup>3</sup>  
Muhammadiyah University of Mataram<sup>123</sup>*

*By Salma Wati*

**ABSTRACT**

*In view of the effects of high-end tourism development, this research aims to define the kinds of local culture that need to be conserved and to comprehend the traits of community leaders and their contributions to local culture preservation in Gorontalo Village. The study uses a mixed-methods approach, and the methods used to acquire the data are surveys, interviews, observations, and documentation. Purposive sampling and snowball sampling are two of the sampling methods employed. Based on the author's analysis, it is concluded that the role of community figures in preserving local culture in Gorontalo Village encompasses four roles: the role of motivator is "sufficiently influential" (3.4); the role of initiator is "sufficiently influential" (3.2); the role of facilitator is "sufficiently influential" (3.5); and the role of innovator is "influential" (3.6). The overall average results indicate that the roles of community figures in preserving local culture as an impact of tourism development in Gorontalo Village fall into the category of being "influential" (3.5). Challenges faced by community figures in preserving local culture in Gorontalo Village include limited discussions with the younger generation, lack of follow-up in implementing the proposed plans, insufficient sense of ownership of local culture, and lack of active engagement in discussions with the younger generation. To address or mitigate these issues, the researcher suggests that community figures provide opportunities for the younger generation to express their ideas, seek support from the village government to realize these plans, foster a renewed sense of love for local culture, and actively involve the younger generation in preserving local culture.*

***Keywords:*** *Role; Community Figures; Local Culture; Tourism*

**MENGESAHKAN**  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM \_\_\_\_\_



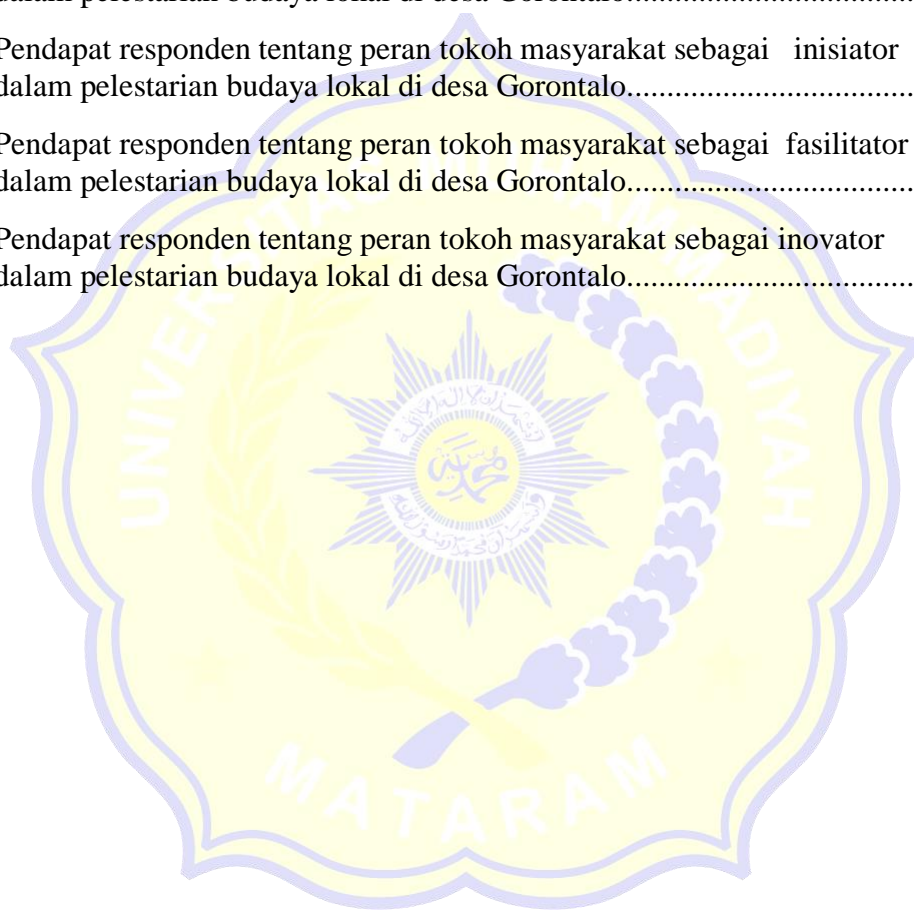
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Definisi Peran Tokoh Masyarakat .....	20
2.3. Konsep Melestarikan Budaya Lokal.....	25
2.4. Teori Perubahan Sosial.....	30
2.5. Konsep Pembangunan .....	32
2.6. Konsep Pariwisata Premium.....	38
2.7. Kerangka Berpikir .....	44
2.8. Defenisi Konseptual .....	46

2.9. Defenisi Operasional .....	47
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	52
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
3.3. Sumber dan Jenis Data Penelitian .....	53
3.4. Teknik Penentuan Responden .....	54
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.6. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
4.2 Jenis dan Profil Budaya Lokal di Desa Gorontalo .....	61
4.3 Peranan Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal.....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
5.1. Kesimpulan .....	91
5.2. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Definisi Operasional .....	48
2.	Informan Penelitian.....	54
3.	Bobot Item .....	59
4.	Pendapat responden tentang peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam pelestarian budaya lokal di desa Gorontalo.....	80
5.	Pendapat responden tentang peran tokoh masyarakat sebagai inisiator dalam pelestarian budaya lokal di desa Gorontalo.....	83
6.	Pendapat responden tentang peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator dalam pelestarian budaya lokal di desa Gorontalo.....	85
7.	Pendapat responden tentang peran tokoh masyarakat sebagai inovator dalam pelestarian budaya lokal di desa Gorontalo.....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Surat Keterangan Penelitian.....	99
2.	Lembar Konsultasi Skripsi.....	102
3.	Dokumentasi Penelitian .....	104





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata sering diidentikkan dengan kata *travel* yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat yang lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kepariwisataan didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau untuk memperelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, (Assidiq et al., 2021).

Letak geografis Labuan Bajo berada di bagian Barat Pulau Flores, menjadikan Labuan Bajo sebagai pintu masuk bagian Barat Pulau Flores. Labuan Bajo dikelilingi oleh gugusan pulau-pulau kecil dengan keindahan pesona bawah lautnya. Pemandangan pantai telah menjadi daya tarik baru di dunia pariwisata dan sangat potensial diminati wisatawan. Kekuatan Labuan Bajo adalah dengan keberadaan hewan Komodo di Taman Nasional Komodo yang telah dijadikan daya tarik wisata kelas dunia. Selain itu keberadaan daya tarik wisata lainnya seperti perbukitan yang menawarkan pemandangan indah yang kian menambah deretan wisata yang ditawarkan di Labuan Bajo, (Jaimun et al., 2020).

Oleh karena adanya berbagai potensi yang ada di Labuan Bajo, Pemerintah Daerah Manggarai Barat memanfaatkannya untuk membangun

ekonomi daerah agar dapat meningkatkan pendapatan daerah, nasional, dan masyarakat yang berada disekitar wilayah tersebut. Pemerintah Manggarai Barat berkomitmen memfokuskan pembangunan ekonomi daerah yang tertuang dalam rencana strategis kepariwisataan daerah Manggarai Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kepariwisataan di dalam Taman Nasional Komodo (TNK). Adapun langkah strategis pemerintah daerah dan pemerintah pusat dengan memfokuskan percepatan pembangunan pada seluruh infrastruktur pariwisata pada setiap destinasi wisata yang berada di Manggarai Barat, hal ini dilakukan karena pemerintah daerah dan pemerintah pusat menetapkan bahwa Kabupaten Manggarai Barat menjadi kawasan destinasi nasional dan internasional. Sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Manggarai Barat No 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPKD) dan Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat No 2 Tahun 2017 tentang Sistem Kepariwisata Daerah pasal 1 ayat 7, “Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan yang bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud dari kebutuhan setiap orang dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan penguasa”. Dengan adanya peraturan daerah Manggarai Barat tentang pariwisata, diharapkan mampu memberikan dampak positif juga negatif baik dari segi pergeseran nilai sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal. Hal tersebut termaktub dalam UUD Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa negara memiliki fungsi vital untuk memajukan sebuah kebudayaan di tengah arus globalisasi serta melestarikan, dan membuat acuan-acuan pengembangan dari sebuah kebudayaan. Satu di antaranya yang wajib diberikan atensi adalah kebudayaan-kebudayaan lokal. Budaya lokal yang dimaksud yakni budaya yang telah dimiliki oleh suatu wilayah kemudian dari kebudayaan itu menampilkan keadaan sosial dari daerah tersebut, berikut budaya lokal adalah lagu rakyat bahasa daerah, cerita daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat, tradisi serta segala sesuatu yang bersifat kedaerahan lainnya. Sebuah kebudayaan yang berkembang tentunya memiliki sebuah nilai juga arti, meskipun pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak akan mengikuti suatu perkembangan zaman kecuali jika diperlukan. Sama halnya pada kebudayaan lokal, dimana semakin pesatnya perkembangan zaman ditakutkan akan terus menggerus pelan-pelan keberadaan kebudayaan lokal. Dengan adanya penelitian ini yang dikaji sebagai kepentingan ilmiah dan dokumentasi agar dapat melestarikan kebudayaan

lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium yang ada di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, (Saputra dan Gusti Budjang, 2014).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan dari segi nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Industri pariwisata yang ingin bertahan lama, tidak hanya dapat mengandalkan pada pembangunan fisik semata, seperti infrastruktur aksesibilitas seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, tetapi perlu memperhatikan secara terpadu (integrated) yang dilakukan bersama dengan pengembangan kualitas individu sebagai pelaku kepariwisataan dan respon positif dari masyarakat setempat. Tujuan pengembangan pariwisata yaitu untuk mengutamakan berbagai kegiatan strategis dan berbagai rekaman pariwisata pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan, sehingga masyarakat memahami sekaligus dapat memberikan apresiasi terhadap kebijakan dan arah pembangunan yang ditempuh dalam rangka terwujudnya pembangunan pariwisata dan kebudayaan yang begitu besar serta kompleksnya sebuah tantangan yang akan dihadapi kedepannya, (Wangu et al., 2021).

Adanya dampak dari pariwisata dalam segi sosial ekonomi dan sosial budaya Pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata budaya dari

hasil penelitian terdahulu di ungkapkan bahwa adanya pengaruh arus budaya kapitalisme, Pura Tirta Empul mengalami komodifikasi, turistifikasi, sebagai bentuk adaptif budaya global yang menghasilkan makna baru. Pemanfaatan Pura Tirta Empul cenderung mempengaruhi pada terjadinya pergeseran nilai sosial budaya, dampak pemanfaatan Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata berimplikasi kuat akan terjadinya pergeseran nilai-nilai magis-relegius di lingkungan sekitar wisata, (Setiawan, 2011).

Dengan adanya perubahan dan pengembangan pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah tetapi juga pada kepentingan kepariwisataan di kota Labuan Bajo yang mampu memperdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha. Namun kegiatan pariwisata tersebut berdampak pada pergeseran nilai sosial budaya dengan adanya kontak budaya asing dari segi sosial, budaya, dan ekonomi, yang ikut berdampak pada kaidah sosial. Adapun 4 kaidah sosial tersebut yaitu kaidah kesusilaan, kesopanan, hukum serta kaidah keagamaan, (Wangu et al., 2021).

Berikut data kunjungan wisatawan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 yakni, pada tahun 2019 tercatat jumlah kunjungan wisatawan lokal sebanyak 897 orang, 77,635 orang wisatawan Nasional dan 184 orang wisatawan asing dengan total jumlah kunjungan 263,758 orang. Selanjutnya pada tahun 2021 tercatat 60,439 orang, wisatawan lokal sebanyak 57,205 orang dan wisatawan telah mencapai 87.000 Wisatawan yang berkunjung ke

Labuan Bajo. Berdasarkan jumlah kunjungan di atas tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran manca negara sebanyak 3,234 orang. Dan pada tahun 2022 data kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo tercatat sebanyak 65,362 orang, wisatawan lokal sebanyak 53,824 orang dan wisatawan manca negara sebanyak 11,538 orang. Jumlah kunjungan di tahun 2022 masih terus naik, tercatat pada bulan Agustus nilai sosial budaya pada daerah wisata tersebut, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai Barat 2022).

Dampak positif dari kehadiran pariwisata adalah dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat, selain Pariwisata juga telah menjadi dinamisator kehidupan sosial budaya masyarakat karena memberi manfaat kepada masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor, peningkatan devisa, dan mengubah struktur perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Namun pariwisata juga membawa dampak negatif, beberapa hal yang menjadi Keberhasilan pariwisata yaitu menjadi faktor penarik (*pull factor*) dapat menarik masuknya migrasi. Namun dengan banyaknya migrasi-migrasi yang masuk justru telah menimbulkan sejumlah masalah-masalah baru di daerah pariwisata. Berikut masalah-masalah sosial yang timbul akibat dari migrasi antara lain berupa tindakan kriminal, pengangguran, prostitusi, pengemis dan munculnya gelandangan-gelandangan, terjadinya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta berbagai macam penyakit sosial lainnya (*social deviance*). Dengan kehadiran para wisatawan dari luar juga akan membawa berbagai kebudayaan baru yang dapat berpotensi menggerus bahkan merusak tatanan budaya lokal

masyarakat setempat. Hal ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak termasuk pemerintah dan masyarakat setempat. Kini masalah-masalah di atas mulai banyak terjadi di lingkungan masyarakat sekitar lokasi wisata dimana banyak perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi sosial antara masyarakat dan para wisatawan, seperti mulai terjadinya kenakalan remaja yang terlihat dari perubahan gaya berpakaian, secara terang-terangan minum minuman keras ditempat umum, gaya hidup, serta gaya bahasa yang berdampak pada mulai hilangnya budaya lokal (Kiwang & Arif, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terjadinya pola pergeseran nilai sosial budaya yang hanya terfokus pada pembangunan objek wisata saja, maka tujuan dari pembangunan itu sendiri akan teralihkan. Dimana yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah pembangunan itu sendiri yaitu meningkatnya ekonomi daerah. Dan dampak dari hal itu kurang diperhatikan nya pembangunan dari segi nilai sosial budaya masyarakat lokal. Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas menjadi perbandingan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Dampak dari kegiatan pariwisata terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang justru berdampak pada terjadinya sebuah pergeseran dari nilai sosial budaya yang menjadikan masyarakat Desa Gorontalo mengalami sebuah proses sosial yang menimbulkan adanya interaksi sosial, dan hal itu terjadi karena adanya berbagai benturan budaya seperti pencampuran budaya, asimilasi dan gaya busana berpakaian, (Kiwang & Arif, 2020).

Dampak dari hal itu masyarakat Desa Gorontalo mengalami kondisi serta situasi yang berbeda terhadap nilai yang telah berbenturan yang turut serta terjadinya sebuah pergeseran sosial yang terus berkembang. Demikian fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, menunjukkan telah terjadinya sebuah pergeseran nilai pada masyarakat yang memiliki kehidupan dalam area wisata tersebut. Dimana pada kondisi ini tidak lepas dari konsep nilai sosial budaya, serta ruang lingkup aktifitas masyarakat mengalami perubahan dari sebuah pergeseran akibat timbulnya sebuah modernisasi, dan hal ini juga mendorong nilai sosial budaya yang harus ikut serta dalam memfilter perkembangan. Juga diperlukan sebuah peran aktif dari tokoh masyarakat yang ada agar tetap terlestariannya budaya-budaya lokal daerah setempat dan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi oleh para tokoh masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Dari penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan meneliti skripsi yang berjudul ***“Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Dampak Dari Pembangunan Pariwisata Premium Di Desa Gorontalo”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa saja jenis budaya lokal yang perlu dilestarikan dari akibat pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo ?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak dari pembangunan pariwisata di Desa Gorontalo ?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis budaya lokal apa saja yang perlu dilestarikan dari dampak adanya pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menjalankan peranannya untuk melestarikan budaya lokal di Desa Gorontalo.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Merujuk dari tujuan penelitian diatas, berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dapat mempertahankan budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat agar tetap lestari di tengah banyaknya pembangunan pariwisata premium.

#### **2. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti permasalahan yang sama di masa-masa yang akan datang, dan dapat memperluas pengetahuan terhadap fenomena- fenomena yang terjadi pada lingkungan masyarakat sebagai dampak dari pembangunan wisata premium terhadap budaya lokal

### 3. Manfaat akademisi

Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperoleh berbagai teori yang membantu dalam mengkaji penelitian ini. Beberapa sajian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Trisnawati, T., & Al Hidayah, R. (2020), dengan judul penelitian “Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi Berattep suku Melayu di Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Dengan hasil penelitian sebagai berikut; a. Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam melestarikan tradisi Berattep pada Desa Samustida Kecamatan Keramat Kabupaten Sambas yaitu kedua tokoh masyarakat telah memberikan bimbingan secara langsung kepada masyarakat dengan cara mengajarkan kepada mereka untuk melihat dan ikut serta dalam kegiatan tradisi Berattep dengan tujuan agar masyarakat paham dengan proses tersebut dimulai dari persiapan bahan sampai dengan proses pelaksanaannya, b. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam melestarikan tradisi Berattep bahwa kedua tokoh masyarakat telah memberikan motivasi berupa nasihat akan pentingnya melaksanakan tradisi Berattep serta ajakan untuk melihat bagaimana prosesi dari kegiatan tradisi tersebut agar masyarakat paham dan tahu makna dari tradisi Berattep tersebut, c. Selanjutnya dari kedua tokoh

masyarakat yakni sebagai teladan dalam melestarikan tradisi Berattep dengan memberikan contoh teladan yang baik dengan melaksanakan prosesi adat tersebut secara bertahap dan terarah hingga gerak-geraknya dapat dijadikan panutan untuk masyarakat serta ditiru ketekunannya dalam melestarikan tradisi Berattep, d. Dalam prosesi tradisi Berattep mulai dari proses sampai makna yang terdapat di setiap prosesi adat tersebut merupakan hal turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang sampai ini dari bahan-bahan yang digunakan hingga proses serta maknanya merupakan rangkaian tradisi yang dilakukan sebelum dilakukannya semai padi (incamai) pada Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Fokus penelitian ini tentang bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi Berattep pada suku Melayu di Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat terhadap perkembangan sekarang. Sedangkan dalam penelitian peneliti sendiri fokus pada bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium pada Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

2. Hafsay dan Yusuf (2019), Penelitian dengan judul “dampak kepariwisataan dan pergeseran nilai sosial budaya di Batu Layar Kecamatan Batu Layar. Jenis metode penelitian ini menggunakan kualitatif, penelitian ini juga sama-sama fokus membahas dampak pembangunan terhadap pergeseran nilai sosial budaya, yang membedakan penelitian dengan penelitian peneliti yaitu peneliti membahas peran tokoh

masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata berbasis premium yang ada di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Adapun hasil penelitian terdahulu bahwa kepariwisataan di Desa Batu Layar pada umumnya telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam sebuah kawasan pariwisata. Dampak dari adanya pariwisata bagi warga masyarakat Desa Batu Layar yakni masyarakatnya telah mengalami pergeseran struktural sosial masyarakat dan pergeseran dalam struktur kebudayaan. Pergeseran struktural yang terjadi yaitu perubahan dari jenis pekerjaan yang semula sebagai petani dan nelayan kini telah beralih profesi sebagai pedagang, karyawan hotel, cafe, bar, restoran, dan lain sebagainya. Dalam pergeseran kultural terjadi perubahan dari segi gaya berpakaian dan gaya hidup dimana sebelumnya masyarakat Batu Layar memakai pakaian tradisional dan sekarang telah berganti dengan gaya pakaian yang modern.

3. Saputra dan Gusti Budjang, (2014). penelitian berbentuk jurnal dengan judul “Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi Saprahan di Desa Pustaka Kecamatan Tebas”, dengan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal, namun pada penelitian peneliti fokusnya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak dari pembangunan pariwisata premium. Hasil penelitian terdahulu yakni; a. Peran tokoh masyarakat sebagai

pembimbing dengan cara yang bersifat informal yaitu dengan memberikan tuntunan dan pengajaran kepada warga Desa Pustaka tentang apa dan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar warga mengetahui tentang tradisi Saprahan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, b. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan warga, saling bertukar pikiran bersama saat waktu luang serta memberikan dorongan dan masukan kepada warga dalam melaksanakan acara, agar dapat membangun kesadaran bersama warga Desa, c. Peran tokoh masyarakat sebagai pengayom yaitu dengan memberikan rasa aman pada masyarakat dengan cara melindungi serta bertanggung jawab penuh atas acara yang dilaksanakan agar berjalan tertib dan lancar, dengan cara ikut berpartisipasi mengikuti secara langsung acara serta menugaskan anggota keamanan Desa untuk menjaga ketertiban selama acara berlangsung.

4. Tahan (2018), Penelitian berikutnya dengan judul “ peran tokoh adat dalam melestarikan kebudayaan lokal di Desa Lakanmau”. Dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian terdahulu sebagai berikut; pertama, Pemerintah Desa Lakanmau telah melakukan sosialisasi tentang norma-norma kepada masyarakat agar tetap mempertahankan budaya lokal yang ada untuk dapat memperkenalkan kepada generasi muda yang akan datang. Kedua, masyarakat di Desa Lakanmau menjadikan tokoh adat sebagai raja yang perlu dihormati alasannya karena mereka merupakan pemegang kendali dari dahulu sebelum adanya sistem pemerintahan.

Ketiga, pola perilaku masyarakat Desa Lankanmau selalu terikat pada aturan sanksi yang ada sehingga jika ada yang melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan perbuatannya. Keempat, masyarakat maupun generasi muda di Desa Lankanmau selalu tari Bidu, Likurai, tarian gong serta tarian Tebe sebagai salah satu bentuk tarian daerah yang sering ditampilkan dalam berbagai acara yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Kedua penelitian sama-sama membahas tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal, dan yang membedakan adalah Anastasia Tahan fokus pada pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal di Desa Lankanmau sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

5. Primawan & Nurcahyo, (2015). dengan judul “peranan Mbah Wo Kucing dalam pelestarian Reog dan Warok di Kabupaten Ponorogo”. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu salah satu tokoh yang giat dalam melestarikan reog dan warok di Kabupaten Ponorogo adalah Kasni Gunapati dengan cara terus mendirikan paguyuban reog ponorogo yang memberikan nama Pujangga Anom dengan melatih murid-murid nya yang bertujuan agar nilai-nilai karakter dalam kesenian reog ponorogo selalu dalam hati para penerusnya. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang Peranan Mbah Wo Kucing dalam pelestarian Reog

dan Warok di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan tujuan dari penelitian peneliti lebih fokus pada bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

6. Oktavianti (2013), dengan judul “dampak sosial budaya interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal dikawasan Sosrowijayan”. Dengan metode penelitian kualitatif, fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat di Sosrowijayan serta dampaknya terhadap susunan sosial budaya yang mempengaruhi kedua pihak. Berikut hasil penelitian dampak sosial budaya sebagai akibat dari terjadinya interaksi meliputi terjadinya efek demonstratif, munculnya perubahan sosial seperti pada perubahan norma, pandangan mengenai hubungan pria dan wanita, sifat materialis dan perubahan unsur budaya dalam pertunjukan seni, adanya pembelajaran budaya serta terciptanya budaya pariwisata. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.
7. Swesti (2019), Penelitian terdahulu dengan judul “dampak pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Di Banda Aceh”, dengan metode penelitian kualitatif. Berikut hasil penelitian terdahulu



menunjukkan bahwa dengan adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal di Banda Aceh telah berdampak baik secara sosial maupun budaya. Adapun dampak sosial budaya dari pengembangan pariwisata diantaranya terlihat dengan terlestarikannya budaya masyarakat lokal seperti tarian-tarian adat, sejarah budaya Aceh, Perlestarian berbagai bangunan bersejarah di Aceh, penguasaan bahasa asing, terbukanya akses masyarakat lokal ke jaringan yang lebih luas dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Sedangkan dampak buruknya yaitu dari segi kondisi sosial budaya karena adanya konflik antara pemangku kepentingan serta munculnya masalah-masalah prostitusi dan perjudian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perubahan budaya masyarakat dan mengetahui bentuk perubahan sosial budaya masyarakat Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal karena adanya pembangunan pariwisata premium pada Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

8. Susilo & Soeroso (2014), dengan judul “strategi perlestarian budaya lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: kasus Kota Yogyakarta” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut; 1. Dalam hal faktor wujud kebudayaan, perlu menjaga silaturahmi antar warga (untuk menciptakan suasana yang aman dan damai). Mengedepankan spritualisme dalam bentuk pendidikan dan

keimanan, melibatkan peran seluruh elemen masyarakat untuk menghargai seni-budaya, pengenalan budaya Jawa sejak dini, 2. Dalam hal fisik kebudayaan perlu dipelajari kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian masyarakat, menjaga progresivitas di dalam melakukan olah seni, memodifikasi cara penyelenggaraan seni pertunjukan, pelestarian heritage, mempertahankan penggunaan busana dengan motif batik dan lurik, menjaga kedisiplinan, ketertiban, keteraturan dan tata-krama, serta pelestarian tari tradisional dan kerawitan, 3. Perlunya penerapan dua kebijakan penting yaitu edukasi yang baik, efektif dan konatif serta mencari stimulan yang dapat menangkal invasi teknologi barat. Berikut tujuan dari penelitian ini yakni: 1. Menemukan faktor-faktor penting dalam pelestarian kebudayaan lokal, 2. Menjabarkan strategi pelestarian kebudayaan untuk menuju Yogyakarta sebagai pusat pariwisata budaya. Sedangkan tujuan dari penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak adanya pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

9. Nurluli, (2019), dengan judul “peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat istiadat Posuo (pingitan) pada masyarakat Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Posuo (Pingitan) Pada Masyarakat Buton Suku Cia-Cia Di Samarinda” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan tokoh adat dalam mempertahankan

adat istiadat Pasuo (pingitan) adalah dengan mensosialisasikan kepada setiap generasi penerus, menerapkan dan melaksanakan adat Pasuo (pingitan), Pelasanaannya bersifat wajib sehingga dibudayakan secara turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat. Fokus kajian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat istiadat Posuo (Pingitan) pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia di Samarinda. Dan faku penelitian peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam melstarikan budaya lokal yang ada di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat karena adanya pembangunan pariwisata premium.

10. Kiwang & Arif, (2020). Penelitian terdahulu dengan judul “Perubahan Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Labuan Bajo telah berkembang pesat dengan dibuktikan terus meningkatnya kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Imbas dengan adanya pariwisata membawa dampak positif pada perkembangan usaha pariwisata yang diikuti dengan penyerapan tenaga kerja. Disamping itu perkembangan pariwisata memberikan lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Adapun dampak sosial yang muncul terlihat pada perubahan dari gaya hidup dan presentasi pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat

pembangunan pariwisata serta untuk mengetahui dampak perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat dari pembangunan pariwisata. Sedangkan tujuan kajian dari penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal karena sebagai dampak pembangunan pariwisata di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

## **2.2. Definisi Peran Tokoh Masyarakat**

### **a. Definisi peran**

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran merupakan aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan (status), apabila seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka telah melaksanakan perannya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Hal serupa peranan mempunyai arti tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa, (Assidiq et al., 2021).

Dikutip dari Friedman, M (1998:286) peran yakni susunan perilaku seseorang yang mempunyai posisi sosial baik yang di berikan secara resmi ataupun tidak resmi. Peran didasarkan pada ketentuan (preskripsi) dan peran merupakan harapan yang berperan dalam menerangkan harapan-

harapan yang ada pada individu baik untuk pribadi atau orang lain yang menyangkut peran-peran itu sendiri.

Soejono Soekanto menerangkan dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), peranan merupakan aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan status. Jika seseorang telah melakukan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, berarti orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan yakni terdapat dalam kepentingan ilmu pengetahuan. Dimana keduanya tidak dapat dipisahkan karena antara nya saling berhubungan. Tidak ada suatu peranan tanpa kedudukan ataupun sebuah kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti yaitu Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Yang berarti bahwa peranan dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. peranan mencakup dalam tiga hal yaitu sebagai berikut :

1. Peranan melingkupi seperti norma-norma yang terhubung antara posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan adalah serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut di kenal secara sosial ada empat yaitu;
  - a) Cara (*usage*) yang merupakan hal menonjol dalam hubungan antara individu pada masyarakat. Dalam hal ini adalah suatu bentuk

penyimpangan terhadap dirinya dan tidak terdapat hukuman yang berat, akan tetapi sekedar celaan dari individu yang mempunyai hubungan dengan nya.

b) Kebiasaan (*folkways*) merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk hal yang sama untuk

c) Tata kelakuan (*mores*) merupakan gambaran dari sifat-sifat yang hidup dalam kelompok manusia dan dilaksanakan sebagai alat untuk pengawasan, baik secara sadar maupun tidak sadar yang dilakukan oleh masyarakat terhadap anggotanya.

d) Adat-istiadat (*custom*), merupakan suatu tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan kekuatan dalam hal mengikatnya menjadi custom atau adat-istiadat.

2. Peranan yaitu sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai suatu kelompok.

3. Peranan juga dapat diartikan sebagai sebuah perilaku dari individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat, (Stamadova et al., 2016).

#### b. Konsep peran

Parwonto dalam Soehendy, (1997) menerangkan beberapa konsep sebagai berikut;

##### 1. Persepsi peran

Persepsi peran yaitu sebuah pandangan kita terhadap suatu tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu, persepsi berdasarkan

interpretasi atau sesuatu yang telah di yakini bagaimana seharusnya kita berperilaku

## 2. Ekspektasi peran

Bahwa sesuatu yang telah diyakini oleh orang lain tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

### c. Jenis-jenis peran

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

#### 1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya. Artinya dalam suatu pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada keadaan tertentu seperti tanggapan yang berdasarkan pada penjelasan atas suatu hal yang telah diyakini sebagaimana harus dilakukan.

#### 2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif yaitu suatu peran yang diberikan oleh seorang kelompok kepada kelompoknya yang telah memberikan sumbangan yang sangat berguna pada kelompoknya. Maksudnya adalah peran yang dilakukan seseorang pada waktu tertentu saja.

### 3. Peran pasif

Peran pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif atau dalam kata lain suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu dan dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu dalam kehidupan masyarakat, (Brigette Lantaeda et al., 2002).

#### d. Definisi tokoh masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan kolektif. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tatanan kehidupan, norma-norma, serta adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta memiliki kebudayaan tersendiri, (Legi Saputra, Gusti Budjang, 2014).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat ialah sekumpulan individu atau sejumlah manusia yang terikat dalam satu kebudayaan yang sama. Surbakti (1992:40) mengatakan bahwa tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan



yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Miriam Budiarjo, 1972:10). Tentu saja ketokohan seseorang dalam masyarakat, tidak bisa dilepaskan dengan suatu kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa banyak kejadian diwarnai dari segi kepemimpinan seorang tokoh masyarakat, (Legi Saputra, Gusti Budjang, 2014).

### **2.3. Konsep Melestarikan Budaya Lokal**

#### **a. Definisi budaya lokal**

Kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal tersebut. Budaya lokal merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah yang terdapat nilai-nilai luhur serta dijunjung tinggi dan dilestarikan di masyarakat. Budaya lokal yang dimaksud merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal ini di antaranya bahasa daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat-istiadat, tradisi, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan atau lokalistik, (Saputra dan Gusti Budjang, 2014).

Elly M. Setiadi, (2008) “kebudayaan merupakan keseluruhan pada sistem gagasan, yang dimiliki diri manusia dengan cara belajar”. wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik yang merupakan total dari hasil fisik

perbuatan dan karya manusia di dalam masyarakat, yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda-benda hasil sebuah budaya. Dan Nasikun mengemukakan bahwa “Kebudayaan yakni suatu sistem sosial yang pada dasarnya tidak lain merupakan suatu system dari sebuah tindakan-tindakan.

Adapun susbtansi budaya menurut Elly M.Setiadi, yakni:

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya.

2. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan selalu di inginkan, dicita-citakan serta dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota yang ada di masyarakat.

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup berupa pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya serta mengandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan.

4. Kepercayaan

Kepercayaan manusia memiliki naluri dalam menghambakan diri kepada yang maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya yang dianggap mampu mengendalikan kehidupan manusia.

## 5. Persepsi

Represi merupakan Suatu titik tolak dari pemikiran yang tersusun dalam seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami suatu kejadian.

## 6. Etos Kebudayaan

Etos merupakan kata yang sering diartikan sebagai suatu watak khas. Budaya daerah mempunyai sejarah panjang dan memiliki kearifan serta keunggulannya masing-masing. Pada masing-masing budaya itu telah mengandung unsur-unsur yang oleh para *founding fathers* kita disarikan dalam pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis serta mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, (sistem) kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang sangat majemuk agar dapat hidup bersama. Globalisasi adalah suatu proses perubahan social yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan serta saling membutuhkan. Kebudayaan juga merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam lingkungan masyarakat yang memberi jiwa kepada nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, serta etos dari sebuah kebudayaan.

Peter L. Berge dalam Elly M. Setiadi, dkk mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan daya seperti akal, inteligensia, serta intuisi. Dengan adanya kemampuan daya itulah manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada dikarenakan ada manusia yang penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang telah diciptakannya. Kebudayaan akan selalu hidup manakala ada manusia yang berperan sebagai pendukungnya, (Wulandari et al., 2018)

Secara khusus kebudayaan berfungsi sebagai:

1. Suatu hubungan interaksi antar individu atau kelompok.
2. Sebagai wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya seperti kesenian.
3. Sebagai pembimbing kehidupan manusia.
4. Pembeda antara manusia dan binatang.
5. Agar hidup lebih baik, lebih manusiawi serta berperikemanusiaan

Secara umum kebudayaan merupakan jalan atau arah dalam bertindak serta berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani, (Milyana I. Sanger & Tuwiwa, 2022).

b. Definisi melestarikan budaya lokal

Widjaja (1986) bahwa pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah serta terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat

dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, beliau mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) merupakan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi :

Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dilakukan dengan :

1. Konsep dasar
2. Program dasar dan
3. Strategi pelaksanaan.

Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang: Konsep dasar sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 3 huruf a meliputi:

1. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional.
2. Penciptaan stabilitas nasional, dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
3. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat.
4. Penumbuh kembangan semangat kebersamaan dan kegotong royongan.
5. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat.

6. Media menumbuh kembangkan modal sosial; dan
7. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya, (Milyana I. Sanger & Tuwiwa, 2022).

#### **2.4. Teori Perubahan Sosial**

Bruce Jenner dan Cohem (1992) hal. 455-456, mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan pada segi struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya, perubahan dalam satu segi dari kehidupan sosial yang menunjukkan perubahan karena terjadi perubahan dalam struktur sosial dan organisasi sosial, yang merupakan syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai kehidupan dan budaya masyarakat.

Perubahan sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lainnya. Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui apabila seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau dapat juga sebaliknya berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial,

lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong jalannya suatu proses perubahan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kontak dengan kebudayaan lain menjadi salah satu proses yang menyangkut hal itu adalah diffusion. Difusi merupakan suatu proses penyebaran unsur-unsur sebuah kebudayaan dari individu ke individu lain dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Ada dua tipe difusi yaitu difusi intra-masyarakat (*intra-society diffusion*) dan tipe difusi antar masyarakat (*inter-society diffusion*).
- b. Sistem pendidikan formal yang maju
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang
- e. Adanya sistem terbuka dalam lapisan masyarakat
- f. Penduduk yang heterogen
- g. Ketidak puasan masyarakat pada bidang-bidang di dalam kehidupan
- h. Orientasi ke masa depan
- i. Menilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untu memperbaiki hidupnya.

Selain itu, terdapat tiga aspek-aspek perubahan sosial, yaitu sebagai berikut :

a. Demokratisasi

Terjadi reformasi secara besar-besaran yang mencakup kondisi penduduk serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di seluruh Indonesia ini telah menjadi penyebab terjadinya perubahan dasar yang melingkupi segala aspek kehidupan manusia seperti pada bidang politik, ekonomi, hukum, kebudayaan serta pendidikan.

b. Globalisasi

Tantangan penyebab terjadinya konflik yang meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat masalah kesejahteraan material dan spiritual yang semakin kompleks serta pada cepatnya perubahan sosial.

c. Ilmu pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat secara global. Dengan adanya kemajuan teknologi digital yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa, waktu ke waktu dimana menyesuaikan kebutuhan dan konsumsi masyarakat, (Garna, 1988).

## 2.5. Konsep Pembangunan

Konseptual pembangunan merupakan sebuah proses perbaikan yang berkesimbangan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera sehingga terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan pada suatu negara. Yang menjadi tolak ukur pembangunan bukan hanya berupa pendapatan per kapita, namun lebih dari



itu yang harus disertai dengan memperbaiki distribusi pendapatan, pendapatan, berkurangnya kemiskinan, serta menurunkan atau mengecilkan tingkat pengangguran. Secara umum kita dapat memaknai pembangunan sebagai suatu proses perencanaan (*social plan*) yang dilakukan oleh para birokrasi perencanaan pembangunan untuk membuat perubahan sebagai suatu proses peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

Berikut beberapa definisi dari pembangunan, sebagai berikut:

- a. Tjokroamidjojo (1996), mengatakan bahwa Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial yang terencana, karena meliputi berbagai dimensi dalam mengusahakan kemajuan agar kesejahteraan ekonomi, pembangunan bangsa, modernisasi, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
- b. Siagian (1994), pembangunan adalah Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana serta dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, untuk menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).
- c. Easton (1985), pembangunan yakni upaya untuk meningkatkan taraf hidup serta merealisasikan potensi yang ada secara sistematis. Proses sistematis memiliki 3 unsur. Pertama adanya input yang merupakan bahan masukan konservasi. Kedua, adanya sebuah proses konservasi, yaitu wahana dalam mengolah bahan masukan. Ketiga, adanya output, berperan sebagai hasil dari proses konservasi yang telah dilaksanakan.

Sering kali kemajuan disalah artikan sebagai kemajuan material. Maka, tidak heran jika pembangunan kerap kali diartikan sebagai kemajuan yang telah dicapai oleh satu masyarakat dalam segi ekonomi; bahkan dalam beberapa situasi yang sangat umum pembangunan diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan yang kurang diharapkan bagi ‘sebagian orang yang merasa tersingkirkan’ serta dari sebagai ideologi politik yang memberikan keabsahan bagi pemerintah yang berkuasa untuk membatasi orang-orang yang mengkritiknya, (Budiman, 1995: 1-2). Sebenarnya pembangunan meliputi dua unsur pokok: yang pertama, masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dan kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil dalam berinisiatif, yang menjadikan manusia sebagai pembangun. Bagaimana juga, pembangunan pada akhirnya harus ditunjukkan pada pembangunan manusia; maksudnya manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif, serta untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa aman, bahagia, dan bebas dari rasa takut. Pembangunan tidak hanya berurusan pada produksi dan distribusi barang-barang material saja; pembangunan juga harus menciptakan kondisi-kondisi dimana manusia bisa mengembangkan kreativitasnya sendiri, (Budiman, 1995: 13-14).

Dalam prakteknya, pembangunan di banyak negara setidaknya berada pada tahap awal pembangunan, umumnya yang berfokus pada peningkatan produksi. Meskipun banyak terdapat varian pemikiran, namun pada dasarnya yang menjadi kata kunci dalam pembangunan adalah pembentukan modal. Oleh karena nya, strategi dalam pembangunan yang dianggap paling sesuai

yakni akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal asing serta melakukan industrialisasi. Dalam hal ini peranan sumber daya manusia (SDM) dalam strategi semacam ini hanyalah sebagai sebuah “instrumen” atau salah satu “faktor produksi” saja. Yang menjadikan manusia ditempatkan sebagai posisi instrumen dan bukan merupakan subyek dari pembangunan. Adapun titik berat pada nilai produksi dan produktivitas telah mereduksi manusia sebagai penghambat maksimisasi kepuasan maupun maksimisasi keuntungan dalam pembangunan.

Konsekuensinya, dalam peningkatan kualitas SDM diarahkan sebagai rangkaian peningkatan produksi. Inilah yang disebut sebagai pengembangan SDM dalam kerangka *production centered development* (Tjokrowinoto, 1996). Bisa dipahami apabila topik pembicaraan dalam perspektif paradigma pembangunan yang semacam itu terbatas pada masalah pendidikan, peningkatan keterampilan, kesehatan, *link and match*, dan sebagainya. Kualitas pada manusia yang meningkat merupakan prasyarat yang utama dalam proses produksi dan memenuhi tuntutan masyarakat industrial. Alternatif lain dari strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut sebagai *people-centered development* atau *panting people first*, (dalam Kuncoro, 2004).

Artinya, manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, serta kehendak dan kapasitas manusia yakni sumber daya yang paling penting dalam dimensi pembangunan, yang semacam ini jelas lebih luas daripada sekedar membentuk manusia profesional juga terampil sehingga bermanfaat

dalam proses produksi. Penempatan manusia sebagai subyek pembangunan menekankan pada pentingnya sebuah pemberdayaan (*empowerment*) manusia, yakni sebuah kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensi yang di milikinya.

Sejarah mencatat munculnya beberapa paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, *basic needs* (kebutuhan pokok), *self-reliant development* (pembangunan mandiri), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian berfokus terhadap alam (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*) (Kuncoro, 2003). Beberapa yang mengategorikan paradigma tersebut pada tiga model pembangunan, yaitu *Economic Growth*, *Basic Needs* dan *People Centered*. Berikut penjelasannya agar lebih jelas, yaitu:

a. *Economic growth* (model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan)

Dalam teori ini menekankan pada kenaikan pendapatan nasional (perspektif ekonomi) yang mempunyai jangka waktu misal per tahun. Pada tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut akan secara langsung mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dan oleh karena itu, proses pembangunan menjadi terpusat pada produksi, antara lain melalui:

1. Akumulasi modal termasuk dalam semua investasi baru baik yang berbentuk tanah, peralatan fisik dan SDM;
2. Peningkatan tenaga kerja, baik dari segi kuantitas maupun kualitas;

3. Kemajuan teknologi, yaitu cara baru dalam menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat tradisional.

b. Basic needs (model pembangunan kebutuhan dasar/kesejahteraan)

Di kutip dari tokoh “Gunnar Myrdall” yang mencoba memecahkan masalah pada kemiskinan secara langsung dengan memenuhi segala kebutuhan dasar masyarakat khususnya masyarakat miskin, misal dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan, dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, air bersih dan yang lainnya. Maka dari itu pemerintah dapat melakukan subsidi atau bantuan dalam pemenuhan kebutuhan mendasar bagi masyarakat.

c. *People centered* (model pembangunan yang berpusat pada manusia)

Fokus sentral dalam sebuah proses pembangunan adalah peningkatan perkembangan manusia dan kesejahteraan manusia, persamaan dan sustainability sehingga model ini berwawasan lebih jauh dari sekedar angka pertumbuhan GNP atau pengadaan pelayanan sosial. Contoh dari model ini, yaitu *empowering*/pemberdayaan. Pada proses ini pemerintah berperan sebagai fasilitator. Tujuan peranan pemerintah dalam hal ini yakni agar menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan manusia untuk berkembang, yaitu lingkungan sosial yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara akan lebih besar, (Kartono & Nurcholis, 2016).

## 2.6. Konsep Pariwisata Premium

Dari Suwanto (2004:3), pariwisata yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang yang berada diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan tidak bertujuan melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan penghasilan. Dapat dikatakan bahwa, perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi syarat ingin mengetahui sesuatu hal dari suatu tempat. Dapat dikatakan juga karena mempunyai kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, keagamaan, konvensi serta keperluan usaha lainnya. Ada pun potensi dari wisata yakni semua obyek (alam, budaya, ataupun buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi para wisatawan, (Herullah, 2016)

Host and Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009:3) mengklarifikasikan jenis-jenis pariwisata yaitu sebagai berikut :

- a. Pariwisata etnik (*Ethnic tourism*) merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
- b. Pariwisata budaya (*Culture tourism*), adalah perjalanan untuk meresapi atau untuk merasakan gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- c. Pariwisata rekreasi (*Recreation tourism*), merupakan suatu kegiatan pariwisata yang berkaitan pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak social dengan menikmati suasana yang santai.

- d. Pariwisata alam (*Eco tourism*), yakni perjalanan kesuatu tempat yang relative masih terjaga keasriannya atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, serta binatang liar dan perwujudan budaya yang ada di tempat tersebut.
- e. Pariwisata kota (*city tourism*), merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- f. *Rersort city*, merupakan perkampungan atau kota yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata seperti penginapan, restoran, tempat olahraga, hiburan dan persediaan tempat tamasya lainnya. Pariwisata agro merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari suatu kegiatan berupa pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Jenis wisata ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengajak para wisatawan memikirkan alam dan menjaga kelestariannya.

Dalam proses pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata membutuhkan empat aspek utama yang harus di perhatikan. Empat aspek ini menjadi sangat penting, karena keberlangsungan suatu destinasi pariwisata akan menjadi fokus penting saat ini. Dalam Ariyanto (2005), ada 4 aspek dalam pengembangan pariwisata yang harus di perhatikan, aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Attraction* (daya tarik); daerah tujuan wisata selanjutnya agar dapat menarik wisatawan pasti harus memiliki sebuah daya tarik, baik daya tarik berupa alam, masyarakat maupun kebudayanya.
- b. *Accesable* (transportasi); *acesable* di maksudkan sebuah transportasi yang mempermudah wisatawan domestic dan mancanegara dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.
- c. *Amenities* (fasilitas/infrastruktur); infrastruktur adalah sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Hal ini menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan nyaman tinggal lebih lama di tempat tujuan.
- d. *Ancillary* (kelembagaan); dengan mempunyai suatu lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering dikunjungi dan mencari daya tarik apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*protection of tourism*) serta merasa terlindungi.

Adapun keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat tidak terlepas dari kemampuan penyediaan layanan jasa wisata langsung ke konsumen, dan ikut ditentukan dengan kemampuan pengelola dalam membangun dan mengembangkan jejaring (*networking*) atau kemampuan berkolaborasi dengan semua pihak yang terlibat dalam keberadaan suatu obyek wisata dimana aktivitas wisata alam melibatkan banyak pihak (Luccheti & Front, 2013:4). Namun dalam realita yang terjadi menunjukkan bahwa tidak jarang suatu objek wisata diberikan kebebasan dalam berekspresi bagi para wisatawan yang tidak memiliki nilai etis dalam nilai sosial budaya



masyarakat setempat, hal ini yang menimbulkan berbagai problem terkait objek yang tidak mengendepankan nilai sosial budaya, dengan melihat hal itu selalu berkaitan terhadap pengaruh dari objek wisata demi hal pembangunan ekonomi masyarakat tanpa meninjau kembali nilai sosial dan budaya yang telah terjadi pergeseran.

Dengan banyaknya manifestasi kebudayaan tradisional yang sakral. Dengan mensuguhkan hal ini kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai-nilai sakral yang dijadikan sebuah tontonan, serta dihargai dengan sejumlah uang. Pergeseran nilai ini sering dianggap sebagai suatu yang merusak kebudayaan sehingga mengalami pergeseran kebudayaan (Sulistiyadi, 2017). Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar obyek wisata itu merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan atau perkembangan pariwisata itu sendiri. Wahid (2015:78), mengungkapkan bahwa Pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara, dan dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian serta kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu, (Herullah, 2016).

Wisata Premium merupakan upaya dalam membatasi jumlah kunjungan wisata dengan menerapkan harga yang cukup mahal bahkan menerapkan sistem kuota. Adanya program wisata premium di Manggarai Barat, karena melihat adanya potensi akan keindahan alam di kawasan Manggarai Barat dan sekitarnya khususnya wilayah yang berada di Kawasan Taman Nasional.

Rencana program wisata premium, karena memang komodo atau varanus komodoensis hanya berada di NTT dan khususnya, berada di kawasan Taman Nasional Komodo. keunggulan tersebut, yang kemudian di manfaatkan untuk meningkatkan pariwisata serta meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui wisatawan yang datang berwisata, (*Sunspiritforjusticeandpeace\_default*, n.d.)

Dari rencana wisata premium tersebut, ada beberapa rencana yang ingin diterapkan dalam program wisata premium antara lain dengan menerapkan sistem membership, pembangunan kawasan Ekonomi Khusus (KEK) serta pembangunan geopark. Dengan keindahan alam yang dimiliki kota Labuan Bajo, yang menjadikan destinasi wisata premium dengan adanya diferensiasi pembangunan infrastruktur dan tempat-tempat yang menarik sehingga membuat pengunjung ingin melakukan perjalanan wisata ke Labuan Bajo, NTT.

a. Sistem membership

Dengan diberlakukannya sistem membership ini membuat pulau Komodo dan pulau Padar akan dikelola secara eksklusif atau dengan mengedepankan kuota. Karena dengan adanya sistem membership akan mengecilkan kemungkinan untuk berkunjung melihat dua pulau tersebut. Sistem membership yang berorientasi pada penerimaan yang besar misalnya 1000 US dollar untuk *entrance fee*-memiliki ancaman terhadap komunikasi pelaku wisata dan juga pada konservasi itu sendiri.

b. Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Kawasan ekonomi khusus menjadi salah satu kawasan kota yang eksklusif yang letaknya berada di wilayah selatan kota Labuan bajo, yaitu berada di Tana Mori yang menjadi faktor utama agar pengusaha berinvestasi disana. Pada kawasan premium ini akan menjadi kawasan yang lebih tertata dan eksklusif.

c. Pembangunan Geopark

Proses pembangunan geopark yang sudah dilakukan pada tahap pembangunannya di pulau rinca menjadi bagian dari rencana wisata premium. Geopark menjadi destinasi yang terbuka untuk umum, sementara pulau komodo dan padar dibuat menjadi kawasan eksklusif. Pada proses pembangunan ini, menimbulkan kerancuan dalam soal konsevasi di kawasan Taman Nasional Komodo. Pasalnya pulau Rinca merupakan salah satu habitat terpenting dari hewan Komodo serta merupakan tiga pulau utama pada kawasan Taman Nasional Komodo yaitu pulau Komodo dan pulau Padar.

Salah satu komponen penting dalam industri pariwisata serta menjadi salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Di luar negeri, obyek wisata disebut *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan objek wisata. Beberapa pengertian mengenai objek wisata dari beberapa sumber antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah No.24/1979. Objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, seni budaya, tata hidup serta sejarah bangsa dan

tempat dimana keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

- b. Dalam surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM 98/PW:102/MPPT-87. Obyek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi para wisatawan, (Herullah, 2016).

## **2.7. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kriti serta sistematis sehingga menghasilkan sebuah formula sintesis antara variabel penelitian. Sintesa yang memiliki hubungan variabel tersebut digunakan dalam merumuskan suatu hipotesis dalam penelitian.

Berikut pendapat dari para ahli tentang definisi kerangka pemikiran antara lain sebagai berikut;

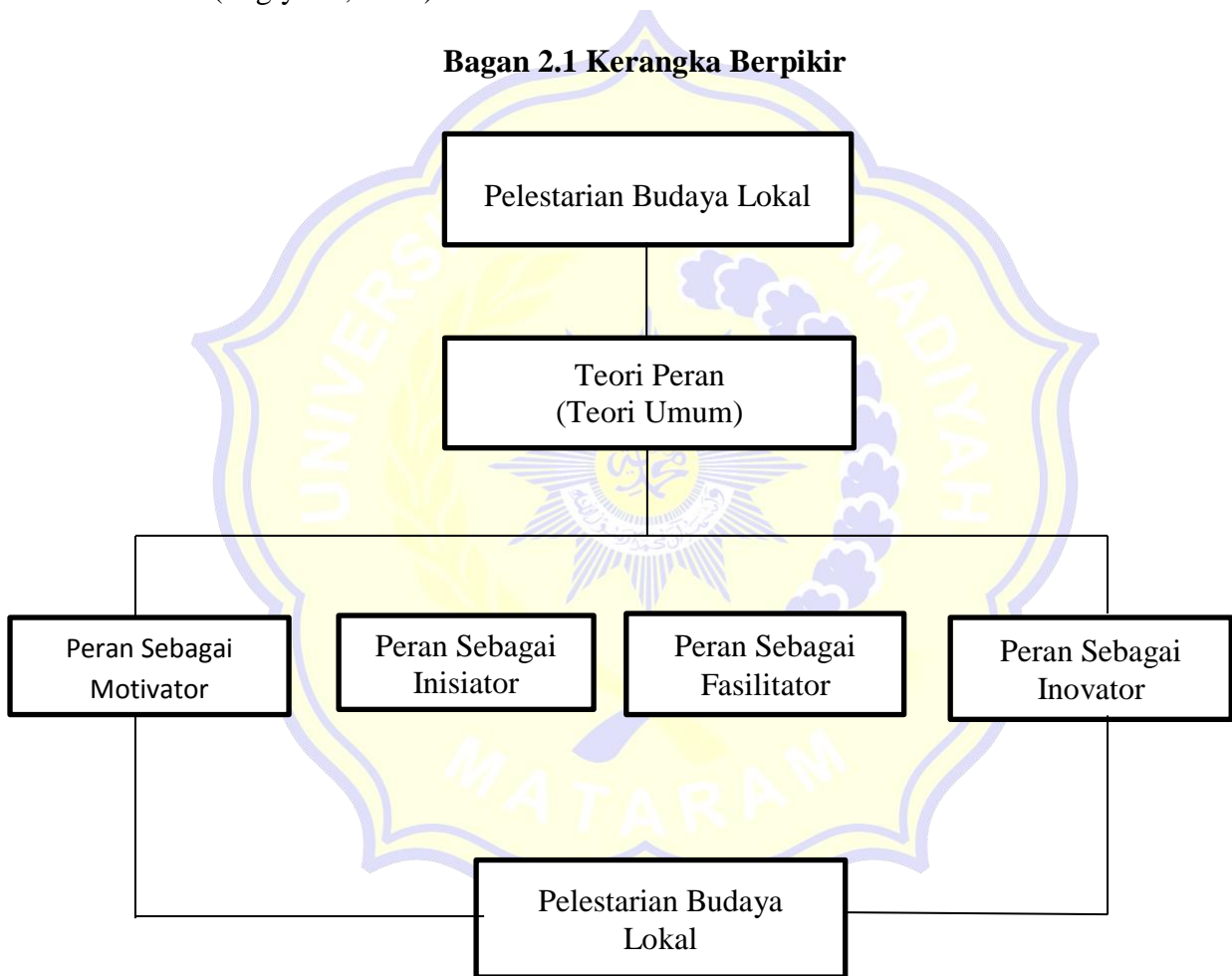
- a. McGaghie (2001)

Kerangka berpikir merupakan sebuah proses yang mengatur panggung dalam penyajian pertanyaan penelitian tertentu yang mendorong investigasi dilaporkan berdasarkan pernyataan yang ada dalam rumusan masalah. Pernyataan perumusan masalah dari tesis menyajikan konteks dan masalah yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian tersebut.

b. Sugiyono (2014)

Kerangka pemikiran merupakan bentuk strategi konseptual yang menghubungkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal ini dapat mengacu pada tujuan penelitian tersebut yang sedang dijalankan. (Sugiyono, 2014).

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



(Sumber: Diolah Peneliti 2023).

## 2.8. Definisi Konseptual

### a. Peran

Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan atau status, jika seseorang tersebut telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah melaksanakan perannya.

### b. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya

### c. Kebudayaan lokal

Budaya lokal atau yang biasa di sebut dengan lokal wisdom adalah perilaku ataupun sikap seseorang yang berkaitan dengan alam, lingkungan sekitar dan masyarakat sekitarnya. Pada umumnya budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, nasehat-nasehat atau adat istiadat dari leluhur yang terbentuk secara alami di dalam masyarakat.

### d. Perubahan sosial

Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu perubahan yang terjadi secara beriringan serta tidak dapat dipisahkan, karena suatu perubahan sosial budaya merupakan perubahan dari situasi di dalam

masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidak sesuaian unsur-unsur seperti nilai-nilai serta norma sosial yang dianut oleh masyarakat.

e. Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial yang terencana, karena meliputi berbagai dimensi dalam mengusahakan kemajuan agar kesejahteraan ekonomi, pembangunan bangsa, modernisasi, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

f. Wisata premium

Wisata premium yang dimaksud adalah upaya untuk membatasi jumlah kunjungan wisatawan dan penerapan harga yang mahal bahkan menerapkan sistem kuota, antara lain penerapan sistem membership, pembangunan kawasan ekonomi khusus (KEK) dan pembangunan Geopark.

## 2.9. Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo (2018), definisi operasional merupakan definisi yang bermanfaat sebagai pembatas ruang lingkup variable yang diteliti oleh peneliti dan bermanfaat sebagai arahan kepada pengukuran terhadap variable yang bersangkutan sehingga hal tersebut dapat menjadi variable yang dapat diukur. Dengan melihat definisi operasional, maka peneliti akan dapat mengetahui suatu variable yang akan diteliti. Berikut tabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 1. Definisi Operasional**

No	Variable	Indikator	Sub Indikator
1.	Peran sebagai motivator (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh masyarakat pernah mendorong generasi muda untuk memahami makna budaya lokal.</li> <li>- Tokoh masyarakat pernah mendorong generasi muda untuk melestarikan budaya lokal.</li> <li>- Bagaimana respon masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.</li> </ul>	Peran sebagai motivator adalah peranan yang memberikan dorongan kepada seseorang atau masyarakat agar melakukan sesuatu misalnya melakukan pelestarian budaya lokal.
2.	Peran sebagai inisiator (X2)	- Tokoh masyarakat pernah berinisiatif melibatkan unsur generasi muda atau unsur lainnya dalam melestarikan budaya lokal dari dampak negatif pariwisata.	Peran sebagai inisiator adalah kemampuan dalam menemukan suatu peluang dengan mengembangkan ide-ide yang baru untuk memecahkan suatu masalah. Contohnya mengembangkan ide yang menarik agar tetap



		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh masyarakat mensosialisasikan nilai dari budaya lokal sehingga dapat dijadikan objek wisata.</li> <li>- Tokoh masyarakat sudah berperan dengan baik dalam pelestarian budaya lokal dari dampak negatif pembangunan pariwisata.</li> </ul>	<p>lestarinya suatu budaya lokal.</p>
3.	Peran sebagai fasilitator (X3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelenggarakan terkait kegiatan budaya lokal itu pada kegiatan hajatan kehidupan masyarakat.</li> <li>- Ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal.</li> <li>- Keberadaan pariwisata di desa ini</li> </ul>	<p>Peran sebagai fasilitator yaitu seseorang yang akan memfasilitasi suatu pelatihan serta yang memiliki peranan untuk membantu dan memudahkan seseorang dalam memahami sesuatu, sebagai contoh dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang</p>

		akan berpengaruh terhadap pelestarian budaya lokal	suatu budaya lokal.
4.	Peran sebagai inovator (4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadikan budaya lokal itu sebagai norma-norma yang harus di taati dalam kehidupan masyarakat</li> <li>- Telah mendukung dengan cara merancang budaya tersebut agar lebih menarik tanpa menguragi nilai-nilai dari budaya lokal</li> </ul>	Peran sebagai inovator yaitu seseorang yang menjadi pencari inovasi ataupun orang yang membuka diri serta menerima suatu inovasi dari masyarakat atau individu. Contohnya pemerintah daerah yang menerima masukan inovasi agar terhindarnya budaya lokal dari dampak buruk adanya pembangunan pariwisata.

2.	Indenpenden (Y)	Lestari	Lestari artinya tetap terjaganya suatu budaya lokal atau tetap berkesenambungannya budaya lokal ditengah-tengah adanya pembangunan pariwisata premium.
		Tidak Lestari	Tidak lestari artinya budaya lokal yang mulai tidak berkesinambungan atau mulai dilupakan oleh masyarakat karena adanya pembangunan pariwisata premium.

(Sumber: Diolah Peneliti 2023)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode mixed methodes dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Tashakkori dan Creswell dalam Donna M. Martens (2010) mendefinisikan metode kombinasi (*mixed methods*) merupakan penelitian, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis data, mengintegrasikan temuan, serta menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Adapun menurut Sugiyono yang menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methodes*) merupakan suatu metode penelitian antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif yang digunakan bersama-sama dalam suatu proses penelitian, sehingga menghasilkan data-data yang lebih komprehensif, valid, reliable serta objektif, (Sugiyono, 2018) .

Dalam pengaplikasian metode ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan kedua metode baik kuantitatif dan kualitatif dalam kombinasi akan memberikan pemahaman lebih baik pada masalah dan juga pertanyaan penelitian daripada metode tersebut berdiri sendiri atau diaplikasikan sendiri-sendiri. Ketika data kuantitatif membutuhkan penelaahan dan kajian atau tambahan data yang lebih detail, maka kemudian dikombinasikan

dengan pengumpulan data kualitatif, misalnya wawancara maupun observasi.

Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan urutan analisis kualitatif dan kuantitatif, adapun tujuan dari strategi ini yakni untuk mengidentifikasi peranan melalui analisis data kualitatif dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif guna memperluas informasi yang tersedia. Karena penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur sedangkan penelitian kualitatif menggunakan penulis sebagai instrument, maka perpaduan dari instrumen kedua jenis metode ini akan sangat membantu menjabarkan penelitian yang lebih konsen pada permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat sebagai dampak dari pembangunan pariwisata premium.

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini Di Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini di lakukan kurang lebih selama 1 Bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Maret Tahun 2023.

### **3.3. Sumber dan Jenis Data Penelitian**

- a. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari fenomena melalui observasi dan wawancara

- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari sumber-sumber resmi seperti dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian serta literatur yang ada keterkaitannya atau mempunyai relevansi terhadap obyek penelitian ini.

### 3.4. Teknik Penentuan Responden

Peneliti menggunakan 2 teknik dalam menentukan informan agar mempermudah saat penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sampling Purposif (Purposive sampling); peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel.
- b. Snow ball sampling, yaitu teknik sampling dilakukan dengan cara menggunakan informasi sampel pertama untuk mengetahui sampel lainnya yang memenuhi kriteria.

Adapun responden atau informan yang akan di jadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel 2. Informan Penelitian**

No	Informan	Jumlah (Orang)
1.	Unsur Tokoh Agama	5
2.	Unsur Tokoh Cendakiawan	5
3.	Unsur Tokoh Adat	3
4.	Unsur Tokoh Generasi Muda	5
5.	Unsur Pengusaha	3
6.	Unsur ASN (PNS)	4
7.	Unsur Pelaku Pariwisata	5
Total		30

*(Sumber diolah peneliti 2023)*

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah :

a. Angket/kuesioner

Sugiyono (2011) mendefinisikan yakni kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau angket dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak pembangunan pariwisata premium di Desa Gorontalo.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Sugiyono, 2018:144).

c. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat dibutuhkan dalam penelitian karena melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan yang didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian, (Nugrahani, 2014).

#### d. Dokumentasi

Selain teknik wawancara peneliti juga dapat menggunakan teknik dokumentasi dimana dalam teknik ini peneliti dapat menemukan informasi dalam bentuk tulisan seperti sebuah biografi atau bentuk kebijakan, foto atau gambar, serta karya-karya seperti film, patung ataupun sebuah monumental dari seseorang. Hasil data dari dokumentasi ini akan digunakan untuk melengkapi pengumpulan data secara kuesioner, atau sebaliknya, (Sugiyono, 2018:124).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode campuran yang sangat berkaitan dengan jenis strategi yang dipilih. Analisis ini bisa dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif (analisis angka-angka secara deskriptif dan inferensial) dan kualitatif (deskripsi dan analisis teks atau gambar secara tematik), atau antara dua pendekatan ini.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses yang harus dilakukan sebagaimana pada jenis penelitian yang lain yang secara umum adalah mempersiapkan jenis data yang akan dianalisis, mengeksplorasi data, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, menampilkan dan memvalidasi data. Hanya saja pada teknik analisis datanya tidak harus didahulukan antara kuantitatif atau kualitatif terlebih dahulu. Karena bisa saja analisis data kuantitatif membutuhkan analisis lebih dalam mendalam sehingga analisis data kualitatif kemudian yang digabungkan dalam waktu yang bersamaan ataupun sebaliknya.



a. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validasi yang tinggi dan dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Teknik pengujian yang sering digunakan untuk menguji validasi yaitu dengan menggunakan korelasi *Bivariate pearson* (*product moment person*), dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari seluruh skor item, item-item yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan (Valid). Dikatakan valid jika  $r_{\text{dihitung}} \geq r_{\text{tabel}}$  (uji 2 sisi dengan sig 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas menggunakan pengujian reabilitas internal dengan rumus *sprearmen-brown* untuk mengetahui tinggi rendahnya reabilitas (r) dengan menggunakan kriteria sebagai berikut;

Nilai diatas 0,1-1,4 : Sangat kurang berperan

Nilai diatas 1,5-2,4 : Kurang berperan

Nilai diatas 2,5-3,4 : Cukup Berperan

Nilai diatas 3,5-4,0 : Berperan

Selanjutnya pada variabel x (Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak dari pembangunan pariwisata di Desa Gorontalo) akan menggunakan angket. Dalam permasalahan ini akan menggunakan analisis kuantitatif dalam bentuk tabel dengan cara membagi hasil data dengan distribusi hasil frekuensi yang rumusnya sebagai berikut;

$$\text{Rumusan Index \%} = \text{Total Skor/Y} \times 100$$

$I = 100 / \text{Total Skor (likert)}$  maka  $= 100/5 = 20$ . Hasil (I) = 20, merupakan interval jarak 0% sampai 100%.

$$\% = \text{Total Skor/Y} \times 100$$

Penentuan peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai dampak dari pembangunan pariwisata di Desa Gorontalo menggunakan bentuk total skor sebagai berikut;

Nilai diatas 0,1-1,4 : Sangat kurang berperan

Nilai diatas 1,5-2,4 : Kurang berperan

Nilai diatas 2,5-3,4 : Cukup Berperan

Nilai diatas 3,5-4,0 : Berperan

Untuk rumusan masalah yang pertama, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan rumusan masalah kedua yang datanya diperoleh dari angket akan dilakukan analisis menggunakan analisis kuantitatif dengan *skala likert* yang kemudian akan diperkuat dengan analisa kualitatif yang diperoleh datanya dari hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2014:141) *skala likert* digunakan dalam mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau sekelompok orang

tentang suatu fenomena sosial, dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Dalam *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa skor, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 3. Bobot Item**

Item	Penilaian	Bobot Penilaian
SKB	Sangat kurang Berperan	1 = (0,1 - 1,4)
KB	Kurang Berperan	2 = (1,5 - 2,4)
CB	Cukup Berperan	3 = (2,5 - 3,4)
B	Berperan	4 = (3,5 - 4,0)

*Sumber: Skala penilaian modifikasi peneliti*